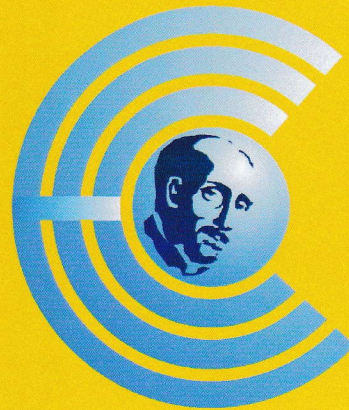




RISALAH

IMPLEMENTASI MODEL-MODEL
PEMBELAJARAN BERBASIS
PEDAGOGI IGNASIAN



UNIVERSITAS
SANATA DHARMA

Editor:
Markus Budiraharjo
L. Rische Purnama Dewi

EDISI
03

**RISALAH IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN
EDISI KE-3**

Copyright © 2017

Pusat Pengembangan Dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP)
Universitas Sanata Dharma

Penyunting:
Markus Budiraharjo
L. Rishe Purnama Dewi

Buku Cetak

ISBN: 978-602-6369-71-0

EAN: 9-786026-369710

Desain Sampul dan Tata Letak:
Stephanus Christiono Eka Putra

Redaktur Pelaksana:
Ermina Sri Krismiati

Cetakan Pertama, Juni 2017
vii; 70 hlm.; 21 x 29,5 cm.

Penulis:

Maria Suci Apriani
Yosep Dwi Kristanto
Maria Vincentia Eka Mulatsih
Kurnia Martikasari
Kintan Limiansih
Dominikus Arif Budi Prasetyo
Brigida Intan Printina
Haniek Sri Pratini
Eny Winarti

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:



Korespondensi:
Sekretariat Pusat Pengembangan & Inovasi
Pembelajaran (PPIP)
Kampus II Universitas Sanata Dharma Mrican,
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301 Ext. 51552 (VoIP)
Fax. (0274) 562383
Email: ppip@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

KATA PENGANTAR

Berbagai kajian antropologis menegaskan pentingnya kisah-kisah naratif, mitos, dan berbagai cerita dalam membentuk identitas kelembagaan. Sebuah lembaga diyakini menghidupi suatu narasi, yang di dalamnya terdapat pemahaman ontologis dan epistemologis. Cara pandang antropologis macam ini tentu saja tidak sesuai dengan era developmentalis yang lebih mengutamakan orientasi kerja dan kinerja berorientasi berbasis standar baku. Dalam kerangka pikir antropologis, realitas didefinisikan sebagai subjektivitas (dan intersubjektivitas) dari para pelaku. Manusia diyakini senantiasa berdinamika bersama sesamanya untuk membangun pemaknaan interpretif atas berbagai hal yang dialaminya. Pengetahuan yang dihasilkan berupa karya-karya interpretif terhadap pengalaman hidup yang dijalani sehari-hari.

Pedagogi Ignasian merupakan salah satu cara untuk menghidupi realitas interpretif macam ini. Pedagogi ini sendiri berasal dari pengalaman spiritual yang telah membentuk sosok St. Ignasius lima abad yang lalu. Sebagai mantan prajurit yang gagal, terluka, dan merasa terhina, St. Ignasius mengalami masa-masa berat penuh penderitaan. Dari keterpurukannya tersebut, St. Ignasius bangkit dan menemukan panggilan utamanya. Dalam Pedagogi Ignasian ini, segenap pihak yang terlibat di dalam proses pembelajaran dituntut untuk menempatkan diri sebagai pribadi yang rentan, lemah, dan siap untuk diubah. Melalui kesadaran dan pemahaman diri macam itu, segenap pihak dituntut untuk terlibat secara penuh untuk mengembangkan diri dan sesamanya. Pembelajaran tidak semata-mata disederhanakan pada penguasaan materi. Pembelajaran justru ditempatkan pada konteks besar untuk pengembangan manusia secara utuh. Pedagogi Ignasian adalah sebuah narasi: di sana ada kisah-kisah nyata yang menyatakan perjumpaan antar manusia.

Buku ini merupakan sebuah cermin atas pergulatan para dosen yang terlibat di dalam Hibah Pedagogi Ignasian. Di dalamnya ada berbagai kisah dan pengalaman pembelajaran. Melalui kisah-kisah yang dituliskan ini, para dosen dan mahasiswa yang terlibat mengasah tiga C, *competence* (kompetensi), *conscience* (nurani), dan *compassion* (kepedulian). Sangat jelas bahwa orientasi pembelajaran di USD tidak hanya berurusan pada kemampuan intelektual saja. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam temuan mutakhir neurosains, adalah emosi – bukannya kognisi – yang justru paling fundamental di dalam pengembangan manusia.

Pentingnya mengakui dan memberikan tempat pada emosi dalam proses pembelajaran tidak bisa dikesampingkan lagi. Kajian tentang fungsi hormonal di dalam otak menunjukkan bahwa sekalipun kita sedang menjalani kehidupan modernism (dan post-modernisme), otak kita bekerja masih pada tataran primordial. Adalah hormon cortisol yang akan muncul di dalam suasana tegang, tidak nyaman, dan penuh kekakuan. Ketika hormon ini berada di otak, manusia cenderung tidak bisa berpikir jernih, dan tidak bisa beristirahat dengan baik. Dibangunnya suasana aman dan nyaman secara psikologis (*a psychologically secure learning atmosphere*) diyakini menjadi pintu masuk untuk perkembangan optimal.

Ringkasan penelitian yang ditampilkan di risalah ini menegaskan komitmen kelembagaan. Proses pembelajaran dipelajari, dicatat, diolah, dan direnungkan, serta dibagikan kepada khalayak umum. Semoga melalui serangkaian risalah ini, semangat untuk belajar secara berkelanjutan sungguh menjadi kenyataan. (Markus Budiraharjo)

SEKAPUR SIRIH

Interaksi belajar di dalam perkuliahan merupakan salah satu inti dari kegiatan pendidikan di Universitas. Interaksi belajar yang baik membuat mahasiswa belajar secara bermakna sehingga mahasiswa mengalami perkembangan. Interaksi belajar yang baik membantu mahasiswa mengembangkan potensi-potensinya sehingga potensi itu mewujud menjadi kemampuan. Interaksi belajar yang baik juga membantu mahasiswa berkembang secara utuh mencakup seluruh aspek kepribadian dan seimbang.

Interaksi pembelajaran yang baik tidak bisa diciptaan secara instan melainkan hasil dari suatu proses upaya pengembangan secara terus menerus. Upaya pengembangan pembelajaran secara terus menerus tersebut perlu dilakukan secara sistematis dan metodologis agar setiap upaya perubahan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diukur keberhasilannya.

USD telah memilih Pedagogi Ignasian sebagai sebuah pedagogi yang menginspirasi seluruh proses pendidikan di USD. Pedagogi tersebut perlu dikontektualisasikan ke dalam realitas pembelajaran dalam berbagai bidang ilmu dan sesuai dengan konteks mahasiswa dewasa ini. Oleh karena itu, upaya 'membangkitkan' Pedagogi Ignasian bukan hanya mempelajarinya secara pasif melainkan termasuk upaya mewujudkannya di dalam pembelajaran.

Tulisan-tulisan yang dimuat di dalam Risalah ini merupakan rangkuman dari upaya pengembangan pembelajaran di USD yang idasari oleh Pedagogi Ignasian. Dengan adanya Risalah ini maka upaya yang telah dilakukan oleh seorang dosen dapat dipelajari, diperbaiki, dan dikembangkan sehingga makin lama upaya-upaya tersebut merupakan upaya yang berkesinambungan.

Wakil Rektor I

Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
SEKAPUR SIRIH	iii
DAFTAR ISI.....	v
PEMBELAJARAN BERBASIS PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKTIF YANG MENGAKOMODASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA MATA KULIAH STATISTIKA ELEMENTER UNTUK MEMPERSIAPKAN MAHASISWA MENJADI CALON GURU YANG MEMILIKI <i>COMPETENCE</i> , <i>COMPASSION</i> DAN <i>CONSCIENCE</i> oleh Maria Suci Apriani	1
IMPLEMENTASI PEDAGOGI IGNASIAN DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH ALJABAR DAN TRIGONOMETRI BERBASIS <i>COMPUTER-BASED MATH</i> UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN KOMUNIKASI ANTARMAHASISWA Oleh Yosep Dwi Kristanto.....	6
INTERPRETASI HASIL REFLEKSI MAHASISWA MATA KULIAH CRITICAL LISTENING AND SPEAKING I DALAM HAL KEPEDULIAN LINGKUNGAN oleh Maria Vincentia Eka Mulatsih	14
IMPLEMENTASI MODEL <i>ACTIVE LEARNING</i> BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN PADA MATAKULIAH MATEMATIKA EKONOMI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEJUJURAN DAN TERHADAP ORANG LAIN oleh Kurnia Martikasari	22
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN DENGAN METODE <i>GROUP-INVESTIGATION</i> UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS RANCANGAN PEMBELAJARAN TERPADU KURIKULUM 2013 oleh Kintan Limiansih	34
IMPLEMENTASI PEDAGOGI IGNASIAN PADA MATAKULIAH RISET OPERASI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP BERPIKIR KRITIS DAN KEPEDULIAN TERHADAP ORANG LAIN oleh Dominikus Arif Budi Prasetyo	40
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN UNTUK MENINGKATKAN INOVASI DAN KEPEDULIAN DALAM MATA KULIAH MULTIMEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH oleh Brigida Intan Printina.....	47
IMPLEMENTASI PEDAGOGI IGNASIAN PADA MATA KULIAH PERENCANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN RASA TANGGUNGJAWAB DAN ANTUSIASME TERHADAP PROFESI GURU MATEMATIKA DI SEKOLAH MENENGAH SERTA KERJASAMA DENGAN SESAMA CALON GURU oleh Haniek Sri Pratini.....	54

**IMPLEMENTASI KEGIATAN *EXAMEN* DALAM MATA KULIAH PENELITIAN
TINDAKAN KELAS (PTK) UNTUK MEMBANTU MAHASISWA
MENGEMBANGKAN *COMPETENCE*, *CONSCIENCE* DAN *COMPASSION* (3C) oleh
Eny Winarti62**

IMPLEMENTASI MODEL *ACTIVE LEARNING* BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN PADA MATAKULIAH MATEMATIKA EKONOMI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEJUJURAN DAN TERHADAP ORANG LAIN

Kurnia Martikasari
Pendidikan Ekonomi, USD
nia.martika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi model active learning berbasis Pedagogi Ignasian pada matakuliah Matematika Ekonomi dalam menumbuhkan sikap kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Penilaian aspek competence diperoleh dengan menggunakan nilai Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester, sedangkan untuk aspek conscience dan compassion dengan menggunakan kuesioner dan pengamatan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek competence, dari hasil UTS terdapat 39,58% dan dari hasil UAS terdapat 18,75% mahasiswa lulus matakuliah Matematika Ekonomi dengan nilai minimum C. Sedangkan ditinjau dari aspek conscience dan compassion menunjukkan bahwa penelitian ini mampu menumbuhkan sikap kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain.

Kata kunci: *active learning*, Pedagogi Ignasian, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain.

PENDAHULUAN

Matakuliah Matematika Ekonomi merupakan salah satu matakuliah keilmuan dan keterampilan bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sanata Dharma (USD). Matakuliah ini adalah salah satu matakuliah wajib lulus bagi mahasiswa. Mata kuliah Matematika Ekonomi merupakan paket perkuliahan mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester I. Para mahasiswa semester I sedang dalam masa pengenalan, adaptasi, penggalian minat, bakat, motivasi, dan pemantapan hati bahwa Program Studi yang mereka pilih adalah tepat. Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Semester I bersifat heterogen karena berasal dari berbagai daerah di seluruh penjuru Indonesia, antara lain: dari Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Lampung, Flores, Papua, Jawa Tengah, DIY, Jakarta, dan daerah-daerah lainnya.

Para mahasiswa semester I ini berasal dari latar belakang suku, agama, ras, status sosial ekonomi orang tua yang sangat beragam. Di sisi lain, mereka juga memiliki tingkat intelektual yang sangat heterogen. Dalam mengikuti perkuliahan-perkuliahan, mereka masih cenderung pasif di kelas, mengobrol dengan temannya, maupun mencari kesibukan sendiri. Berdasarkan konteks nyata para mahasiswa tersebut, dosen pengampu kuliah Matematika Ekonomi melakukan refleksi dan merancang model pembelajaran yang mengkondisikan para mahasiswa belajar secara aktif. Model *active learning* dirancang untuk membantu mahasiswa belajar secara efektif melalui pengembangan pembelajaran aktif (Zaini, dkk ; 2008).

Model *active learning* memungkinkan para mahasiswa secara aktif, bersama-sama melakukan pengkajian teori dan aplikasi Matematika Ekonomi. Pedagogi Ignasian menjadi basis proses pembelajaran karena

perkuliahan Matematika Ekonomi hendak berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi 3C yaitu *competence* (kompetensi), *conscience* (suara hati) dan *compassion* (kepedulian sosial). Proses pembelajaran Matematika Ekonomi dirancang untuk berangkat dari konteks dan pengalaman mahasiswa di lingkungan sekitarnya, selanjutnya dikemas dengan refleksi dan aksi konkrit. Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan ini dilaksanakan dengan judul: IMPLEMENTASI MODEL *ACTIVE LEARNING* BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN PADA MATAKULIAH MATEMATIKA EKONOMI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP KEJUJURAN DAN KEPEDULIAN TERHADAP ORANG LAIN.

KAJIAN TEORI

a) Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian merupakan cara mendampingi dan membantu pembelajar bertumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal. Dengan kata lain, pedagogi selalu sudah mengandung cita-cita yang dituju sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pendidikan (Supratiknya, 2007). Visi tentang pribadi manusia yang ideal itu selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Proses pendidikan di Universitas Sanata Dharma (USD), dalam pencariannya, perlu memperhatikan wilayah (*domain*) (1) Pendidikan Nasional dan (2) Pedagogi Ignasian (Pedoman Pembelajaran Pedagogi Ignasian, 2012).

Siklus pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian meliputi: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi lalu kembali ke konteks lagi. Secara singkat, uraian dari siklus pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian adalah sebagai berikut (Pedoman Pembelajaran Pedagogi Ignasian, 2012).

Proses pembelajaran matakuliah Matematika Ekonomi berbasis Pedagogi Ignasian dilaksanakan dengan urutan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Konteks

Proses pembelajaran dalam mata kuliah Matematika Ekonomi, dilaksanakan dengan berangkat dari: (a) konteks kehidupan nyata para mahasiswa; (b) lingkungan kampus dan kelas; (c) dosen, dan (4) semangat *cura personalis*.

Selanjutnya, sikap kejujuran serta kepedulian terhadap orang lain juga diasah dan dikembangkan agar kelak dapat menjadi guru ekonomi maupun praktisi yang jujur dan menjunjung tinggi etika sosial. Pembelajaran yang berangkat dari konteks kehidupan para mahasiswa ini dikemas dalam semangat *cura personalis*, artinya dosen melakukan pendekatan secara personal kepada tiap-tiap mahasiswa sehingga ia merasa dihargai dan bisa mengembangkan talenta yang dimilikinya secara optimal.

2. Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yaitu langsung dan tidak langsung. **Pengalaman langsung** adalah pengalaman atas peristiwa /kejadian yangigeluti oleh mahasiswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Misalnya perjumpaan dalam diskusi, penelitian dalam laboratorium, kegiatan lintas alam, proyek pelayanan, dsb. Pengalaman langsung memiliki kekuatan menstimulasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan lebih subur. **Pengalaman tidak langsung** adalah pengalaman yang diperoleh mahasiswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media. Pengalaman tidak langsung kurang memiliki kekuatan membangkitkan dimensi afektif. Oleh karena itu, pengalaman tidak langsung perlu diperkaya dengan imajinasi.

3. Refleksi

Proses pembelajaran Matematika Ekonomi memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk melakukan refleksi selama mereka berproses pada setiap pertemuan. Proses pembelajaran Matematika Ekonomi ini juga memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan nilai-nilai yang tersembunyi di balik setiap pengalaman hidup mereka bersentuhan dengan realitas sosial.

4. Tindakan

Pada tahap tindakan, para mahasiswa diberi kesempatan untuk bersikap jujur baik dalam mengerjakan tugas kelompok, mengerjakan tugas individu, maupun mengerjakan ujian. Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok, berdinamika bersama teman-temannya, berani berpendapat dan menghargai pendapat temannya, serta bersedia membantu teman yang masih kurang dapat memahami materi.

5. Evaluasi

Para mahasiswa peserta kuliah Matematika Ekonomi, diberi kesempatan untuk melakukan **diagnosis dan evaluasi diri** untuk memperoleh *feedback* yang otentik dan bermakna guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemaknaan mereka terhadap kebudayaan, adat-istiadat, kebiasaan serta kehidupan masyarakat atau orang lain yang berbeda budaya, suku, agama, ras, maupun status sosialnya. Evaluasi ini dilakukan untuk meninjau ulang apakah tindakan “keberpihakan” dan perilaku mahasiswa sudah berangkat dari teori-teori Matematika Ekonomi yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain atau belum. Evaluasi perkuliahan Matematika Ekonomi meliputi evaluasi 3C yaitu *competence, conscience, and compassion*. **Evaluasi aspek competence** dilakukan lewat ujian sisipan I, ujian sisipan II dan UAS. **Evaluasi aspek conscience** dilakukan

lewat evaluasi kepekaan suara hati memilah nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bagian dari perkuliahan Matematika Ekonomi, terutama nilai kejujuran. **Evaluasi aspek compassion** dilakukan lewat penilaian tentang kepedulian para mahasiswa terhadap teman lain yang kurang mampu memahami materi.

b) Model Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru/pendidik dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Silberman (2006: 115-245) ada delapan tipe *active learning* yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif, yaitu: (a) kegiatan belajar dalam satu kelas penuh (*full class-learning*), (b) menstimulasi diskusi kelas (*stimulating discussion*), (c) pengajuan pertanyaan *prompting question*), (d) belajar bersama (*learning together*), (e) pengajaran sesama siswa (*peer teaching*), (f) belajar secara mandiri (*independent learning*), (g) belajar yang efektif (*effective learning*), (h) pengembangan keterampilan (*skill development*).

Dari delapan tipe di atas, pada pengembangan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian ini berfokus pada “belajar bersama” (*learning together*). Mahasiswa belajar bersama memahami materi Matematika Ekonomi. Dengan demikian mahasiswa dapat bekerja sama dan saling membantu. Dosen merancang desain pembelajaran dengan menggunakan beberapa metode diskusi kelompok dalam model *active learning* yaitu sebagai berikut: *the*

power of two, course review horey, think pair and share, dan galery walk.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen. Sedangkan data yang digunakan adalah data primer. Data primer yang digunakan seperti hasil nilai mahasiswa, hasil observasi langsung yang dilakukan oleh dosen maupun hasil kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, baik untuk penilaian *competence*, *conscience* maupun *compassion*.

Untuk menilai aspek *competence*, *conscience* maupun *compassion* digunakan instrumen. Instrumen untuk menilai aspek *competence* adalah tes yang berupa Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Sedangkan untuk menilai aspek *conscience* dan *compassion* melalui kuesioner dan observasi.

Adapun implementasi model *active learning* berbasis Pedagogi Ignasian pada matakuliah Matematika Ekonomi untuk menumbuhkan sikap kejujuran dan kepedulian terhadap orang lain dilaksanakan pada bulan Agustus – Desember 2016 (semester gasal 2016/2017).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Siklus pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian meliputi: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan, dan evaluasi lalu kembali ke konteks lagi. Adapun implementasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian adalah sebagai berikut:

1. Konteks

Penggalan konteks mahasiswa dalam kegiatan implementasi ini dilakukan dengan membagikan kuesioner bagi para mahasiswa. Penggalan konteks dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada awal kuliah, pada tengah semester (setelah ujian tengah semester) dan pada akhir semester. Pada awal perkuliahan, mahasiswa diminta mengisi kuesioner (refleksi) yang berisi tentang asal daerah, sumber pendanaan kuliah (orang tua/ beasiswa), masuk prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi sebagai pilihan ke berapa, serta harapan/cita-cita.

a) Asal Daerah

Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hasil penggalan konteks untuk asal daerah adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Penggalan Konteks Mahasiswa Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah	Prosentase	Prosentase Jawa	Prosentase Luar Jawa
Jawa Tengah	12	25%	65%	
DIY	14	29,17%		
Jakarta	4	8,3%		
Jawa Barat	1	2%		
Papua	3	6,25%		35%
Flores	5	10,4%		
Pekan Baru, Riau	2	4,17%		
Sumatera Barat	1	2%		
Sumatera Utara	1	2%		
Jambi	3	6,25%		
Kalimantan	2	4,17%		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mahasiswa semester I Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi berasal dari Pulau Jawa sebanyak 65% yang terdiri dari Jawa Tengah, DIY, Jakarta, dan Jawa Barat. Sedangkan sebanyak 35% berasal dari luar Pulau Jawa, yaitu Papua, Flores, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi serta Kalimantan. Mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan membawa kebiasaan dan cara hidup mereka. Mahasiswa semester I ini harus segera beradaptasi baik terhadap relasinya dengan teman, dosen maupun masyarakat sekitar maupun beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dosen selama minggu pertama perkuliahan, mahasiswa memiliki berbagai tingkat pemahaman yang berbeda. Ada mahasiswa yang mudah memahami materi dan ada mahasiswa

yang sulit memahami materi. Dosen juga mengamati bahwa tingkat partisipasi dan keaktifan mereka dalam perkuliahan sangat rendah. Hanya terdapat 1-5 mahasiswa yang aktif dan berpartisipasi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, mereka merasa kurang percaya diri dan ada rasa takut maupun sungkan untuk berpartisipasi di kelas. Terkait dengan hal ini, maka dosen merancang pembelajaran *active learning* berbasis Pedagogi Ignasian.

b) Sumber Dana Perkuliahan

Penggalian konteks selanjutnya adalah sumber dana perkuliahan. Indikator ini untuk mengetahui sumber biaya perkuliahan mahasiswa dari orang tua atau beasiswa, sehingga dosen dapat mengajak mahasiswa untuk menghidupi mimpi dan motivasi mereka agar sukses kuliah. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Penggalian Konteks Mahasiswa Berdasarkan Sumber Dana Pendidikan

Sumber Dana	Jumlah	Prosentase
Orang Tua	43	89%
Beasiswa	5	11%

Berdasarkan hasil di atas, sumber dana dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi adalah dari orang tua sebanyak 89% dan dari beasiswa sebanyak 11% (baik itu beasiswa BIDIKMISI maupun beasiswa *full* dari Universitas Sanata Dharma).

c) Prioritas Masuk Prodi Pendidikan Ekonomi

Penggalian konteks yang ketiga adalah prioritas masuk Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Penggalian Konteks Mahasiswa Berdasarkan Prioritas Masuk PE

Pilihan ke-	Jumlah	Prosentase
I	15	31%
II	23	48%
III	10	21%

Berdasarkan hasil di atas, sebanyak 31% mahasiswa memilih Prodi Pendidikan Ekonomi sebagai pilihan I, sebanyak 48% sebagai pilihan II dan sebanyak 21% sebagai pilihan III. Hal ini tentu memberikan warna yang berbeda terhadap motivasi belajar mereka pada semester awal. Berdasarkan hasil pengamatan dosen, mahasiswa yang memilih PE sebagai prioritas II dan III cenderung masih kurang termotivasi dan bersemangat dalam perkuliahan. Namun, dalam

refleksi mereka, mereka tetap memiliki niat untuk terus berusaha berjuang agar dapat belajar dengan baik, mendapatkan nilai bagus dan lulus tepat waktu.

d) Cita-cita

Penggalian konteks yang selanjutnya adalah cita-cita mereka setelah mereka diterima di Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Ekonomi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Penggalian Konteks Mahasiswa Berdasarkan Cita-cita

Cita-Cita	Jumlah	Prosentase
Pendidik (Guru/Dosen)	44	91,67%
Non Pendidik (Ekonomi/Pengusaha, dan sebagainya)	4	8,33%

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar mahasiswa (91,67%) bercita-cita menjadi seorang pendidik, dan sebagian kecil (8,33%) bercita-cita sebagai non pendidik (seperti ekonomi dan pengusaha). Dengan hasil ini, maka dosen mendesain pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian yang menekankan kejujuran (aspek *conscience*) dan kepedulian (aspek *compassion*).

2. Pengalaman

Dalam implementasi kegiatan ini, mahasiswa merasakan dua pengalaman, yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman atas peristiwa /kejadian yang digeluti oleh mahasiswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Pengalaman langsung yang dialami mahasiswa adalah perjumpaan dalam diskusi-

diskusi dan belajar bersama di dalam kelas terkait dengan beberapa materi Matematika Ekonomi, termasuk keberanian mahasiswa maju ke depan mengerjakan soal dan keberanian mengungkapkan pendapat. Sedangkan pengalaman tidak langsung adalah pengalaman yang diperoleh mahasiswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media. Pengalaman tidak langsung yang dialami mahasiswa dalam perkuliahan adalah pengalaman mendengarkan dosen dalam menyampaikan materi, mendengarkan teman ketika berpendapat, membaca buku referensi perkuliahan, serta membaca materi perkuliahan kurang memiliki kekuatan membangkitkan dimensi afektif. Oleh karena itu, pengalaman tidak langsung perlu diperkaya dengan imajinasi. Hasil observasi dosen terkait dengan pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Observasi Dosen Terkait Pengalaman Langsung

Indikator	Awal (Minggu I)	Tengah	Tengah- Akhir
-----------	-----------------	--------	---------------

	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Mahasiswa mengemukakan pendapat di kelas	1	2,08%	10	20,83%	20	41,67%
Mahasiswa berani maju mengerjakan soal	2	4,17%	25	52,08%	40	83,33%
Mahasiswa berpartisipasi dalam kerja kelompok	8	16,67%	20	41,67%	30	62,50%

Tabel 6
Hasil Observasi Dosen Terkait Pengalaman Tidak Langsung

Indikator	Awal (Minggu I)		Tengah		Tengah-Akhir	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Kemauan mahasiswa membaca materi sebelum perkuliahan dimulai	1	2,08%	10	20,83%	20	41,67%
Kemauan mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen	2	4,17%	25	52,08%	40	83,33%

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 di atas, diketahui bahwa berdasarkan observasi dosen pada awal semester, tengah semester dan tengah-akhir semester terhadap partisipasi mahasiswa di kelas, terdapat peningkatan baik untuk indikator pengalaman langsung maupun tidak langsung ke arah yang lebih baik. Pada awal perkuliahan, para mahasiswa memang sangat sulit untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dan dosen mengalami kesulitan untuk mengajak mahasiswa mengalami pengalaman langsung maupun tidak langsung. Setelah melakukan pengamatan pada awal semester, dosen kemudian merancang pembelajaran yang dapat membuat mahasiswa mengalami pengalaman mereka. Adapun beberapa cara yang dilakukan dosen adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menumbuhkan keberanian mahasiswa mengemukakan pendapat mereka, dosen

memancing mereka dengan pertanyaan-pertanyaan arahan dan dosen mendorong mahasiswa agar mahasiswa mau dan berani berpendapat.

- b) Untuk meningkatkan tingkat partisipasi mahasiswa agar berani maju ke depan dan mengerjakan soal, dosen memberikan poin kepada mahasiswa. Hal inilah yang mengakibatkan terdapat peningkatan yang signifikan dari indikator ini, dari awal semester 4,17% menjadi 15,08% pada tengah semester dan meningkat menjadi 83,33% pada akhir semester.
- c) Untuk menumbuhkan partisipasi dan keberanian mahasiswa mengungkapkan pendapat dalam diskusi kelompok, dosen menerapkan metode-metode yang dapat mengaktifkan seluruh anggota kelompok, seperti: *the power of two*, *course review horey/TGT*, *think pair and share*

dan *gallery walk*. Penggunaan metode-metode ini dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompok.

3. Refleksi

Refleksi menjadi unsur yang penting dalam Pendidikan Ignasian karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu.

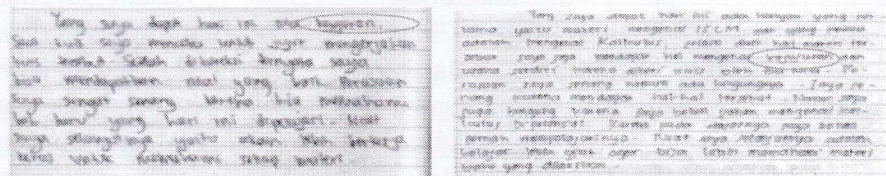
Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi selama 5 menit sebelum perkuliahan berakhir. Refleksi ditulis mahasiswa dalam

buku refleksi (khusus untuk refleksi matakuliah Matematika Ekonomi). Isi refleksi menyangkut bagaimana perasaan mahasiswa dalam perkuliahan hari itu, apa yang diperoleh (baik materi maupun nilai-nilai kehidupan), serta niat mereka selanjutnya.

Beberapa hasil refleksi mahasiswa adalah sebagai berikut.

a) Sikap kejujuran

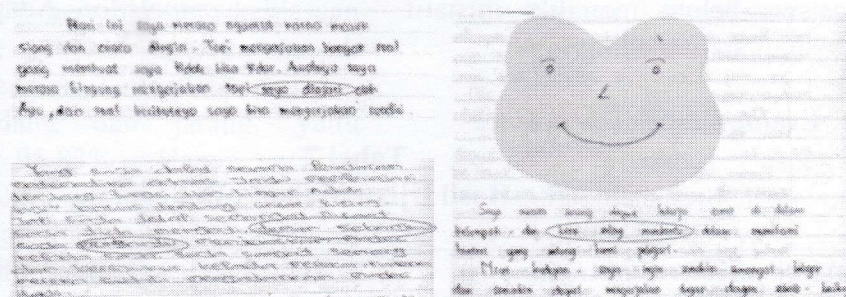
Hasil refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis PI menumbuhkan dan meningkatkan sikap kejujuran mereka, minimal dalam lingkup akademik. Beberapa hasil refleksi mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4.1 Hasil Refleksi Mahasiswa terkait sikap Kejujuran

b) Kepedulian terhadap Orang Lain

Pengembangan pembelajaran berbasis PI juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap kemauan untuk peduli dan membantu orang lain, dalam hal ini kemauan untuk membantu teman yang belum memahami materi. Beberapa hasil refleksi mahasiswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2 Hasil Refleksi Mahasiswa terkait Kepedulian terhadap Orang Lain

c) Keseluruhan proses

Pengembangan pembelajaran berbasis PI secara keseluruhan dapat dirasakan merupakan hal baik bagi mahasiswa. Salah satu hasil refleksi mahasiswa adalah sebagai berikut.

Refleksi ini adalah pembelajaran berbasis PI untuk meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PI dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PI dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Refleksi ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PI dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Gambar 4.2 Hasil Refleksi Mahasiswa terkait Keseluruhan Proses Pembelajaran

4. Tindakan

Tindakan adalah kegiatan yang mencerminkan pertumbuhan batin berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Tindakan memiliki dua aspek internal dan eksternal (Triyono, 2009). Dalam implementasi ini, tindakan yang dilakukan mahasiswa adalah membentuk kelompok-kelompok belajar (satu kelompok terdiri dari 4-5 mahasiswa) di luar kelas. Melalui kelompok belajar, mahasiswa dapat belajar bersama memahami materi, mengerjakan tugas secara individu namun dapat didiskusikan bersama, maupun belajar bersama mempersiapkan ujian. Namun, kelompok belajar ini masih atas perintah dosen dan dipantau pelaksanaannya oleh dosen dengan cara memberikan tugas/pekerjaan rumah dan dinilai. Dengan kata lain, mahasiswa belum memiliki inisiatif

sendiri untuk membentuk kelompok belajar di luar kelas.

5. Evaluasi

Evaluasi terdiri dari evaluasi program dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi program menurut penulis, program implementasi pembelajaran *active learning* berbasis Pedagogi Ignasian ini berjalan dengan lancar dan program dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, yakni penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester untuk aspek *competence*, serta kuesioner untuk aspek *conscience* dan *competence*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

a) Evaluasi aspek *competence*

Tabel 7
Hasil Ujian Mahasiswa

Interval	Keterangan	Skor	Ujian Tengah Semester		Ujian Akhir Semester	
			Jumlah	%	Jumlah	%
76 – 80	Sangat Baik	A	5	10,42%	1	2,08%
66 – 75	Baik	B	9	18,75%	0	0%
56 – 65	Cukup	C	5	10,42%	8	16,67%
45 – 55	Kurang	D	6	12,50%	1	2,08%
0 - 45	Sangat Kurang	E	23	47,92%	38	79,17%

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki nilai C ke atas sebanyak 39,58% untuk nilai UTS dan sebesar 18,75% untuk nilai UAS. Tentunya hal ini sangat tidak memuaskan bagi dosen karena masih banyak mahasiswa yang memiliki nilai D dan E (lebih dari 50%). Rendahnya hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah Matematika Ekonomi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah mahasiswa menganggap matakuliah ini matakuliah yang sulit, namun kurang memotivasi diri mereka sendiri untuk mendapatkan hasil yang baik. Faktor lainnya adalah kurangnya kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum ujian.

Mereka dimudahkan dalam ujian dengan diperbolehkan menggunakan kalkulator dan membawa ringkasan rumus dan contoh soal. Namun demikian, pada kenyataannya, mahasiswa masih saja belajar hanya malam sebelum ujian dan mereka mengandalkan ringkasan tanpa mau latihan keras mengerjakan soal.

b) Evaluasi aspek *conscience*

Evaluasi atas aspek ini dibuat dengan menggunakan kuesioner, yang menanyakan kejujuran mereka dalam proses pembelajaran di kelas. Item pertanyaan adalah intensitas kebiasaan mereka menyontek. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 8
Hasil Evaluasi Aspek *Conscience*

Intensitas	Kebiasaan menyontek			
	Awal		Akhir	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sering	6	12,5%	0	0%
Kadang-kadang	31	64,58%	10	20,83%
Jarang	9	18,75%	18	37,50%
Tidak Pernah	2	4,17%	20	41,67%

Berdasarkan tabel di atas, ada perubahan sikap kejujuran dari mahasiswa ke arah yang lebih baik. Pada konsidi awal, hampir semua dari mereka memiliki kebiasaan menyontek sebelum mereka masuk USD, dengan intensitas sering, kadang-kadang dan jarang, yaitu sebanyak 95,83%. Hanya sekitar 4,17% mahasiswa yang menyatakan tidak pernah menyontek. Setelah di USD, pada akhir semester, data menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak pernah menyontek naik dari 4,17% menjadi 41,67%, dan yang masuk kategori sering menyontek tidak ada. Hal ini dikarenakan adanya

motivasi diri mereka untuk belajar mengubah kebiasaan mereka, dan ada juga mahasiswa yang takut menyontek karena takut mendapatkan nilai E (sesuai kesepakatan pada saat awal perkuliahan, tidak jujur=E).

c) Evaluasi aspek *compassion*

Evaluasi aspek *compassion* dilakukan dengan menggunakan kuesioner, yang menanyakan intensitas mahasiswa dalam kepedulian/kesediaan membantu teman, terutama yang mengalami kesulitan memahami materi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 9
Hasil Evaluasi Aspek *Compassion*

Intensitas kepedulian dan kesediaan membantu teman				
Intensitas	Awal		Ahir	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Sangat Sering	3	6,25%	10	20,83%
Sering	1	2,08%	20	41,67%
Kadang-kadang	44	91,67%	18	37,50%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perubahan ke arah positif atau lebih baik. Dari data tersebut, diketahui bahwa mahasiswa pada awal perkuliahan ketika ditanya mengenai intensitas mereka membantu teman sebagian besar menjawab kadang-kadang (91,67%) sedangkan di akhir semester, ada peningkatan untuk intensitas sering (semula 2,08% menjadi 41,67%) dan intensitas sangat sering (semula 6,25% menjadi 20,83%). Hal ini mungkin dikarenakan dalam perkuliahan Matematika Ekonomi, mereka dibiasakan diskusi dengan temannya secara berkelompok, sehingga membantu teman itu sangat memungkinkan untuk dilakukan.

Implementasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian ini sangat bermanfaat baik bagi dosen maupun mahasiswa. Kegiatan ini perlu dilanjutkan dan terus dikembangkan dalam proses perkuliahan di Universitas Sanata Dharma.

Ada dua buah saran yang dapat penulis berikan untuk perbaikan implementasi kegiatan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian yakni:

1. Pengembangan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian ini perlu dikembangkan lagi baik dalam pemilihan metode-metode yang lebih variatif maupun pengembangan aspek *conscience* dan *compassion*.
2. Implementasi pembelajaran Pedagogi Ignasian periode selanjutnya semoga dapat menarik minat lebih banyak dosen untuk melakukannya, baik dengan hibah maupun tanpa hibah.

KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J., Dip. Ed. dan Moejono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Johnson, Elain B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- P3MP – USD. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Purnomo, Puji, dkk. 2005. *Pedoman Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: USD.
- Rooijackers, Ad., 1993. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta: Gramedia.

- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Silberman, Mel. 2004. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nusamedia dan Penerbit Nuansa.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Zaini, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : Center for Teaching Staff Development (CTSD).



CERDAS & HUMANIS



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301, Ext.1513/51513 Email: publisher@usd.ac.id



ISBN 978-602-6369-71-0

